

Hakikat Manusia dalam Pendidikan Islam: Model Konseptual Integrasi Al-Insan, An-Nas, dan Al-Basyar Menuju Insan Kamil

¹Yusron Nur Hadi,²Nurul Laely Mahmudah,³Abi Kustama,⁴Ruswan,⁵Mahfud Junaedi

^{1,2,4,5}Walisongo State Islamic University Semarang, Indonesia

³Sekolah Dasar Negeri Tinjomoyo 03 Semarang, Indonesia

e-mail: 25031280014@student.walisongo.ac.id

Abstract: Contemporary education tends to reduce the meaning of human beings by emphasizing academic achievement, technical skills, and economic productivity, while spiritual, moral, and social dimensions receive less balanced attention. Meanwhile, studies on human nature in Islamic educational philosophy remain fragmented, focusing either on al-Insan, an-Nas, and al-Basyar or on Insan Kamil as the ultimate goal of education. This study aims to analyze and integrate al-Insan, an-Nas, and al-Basyar within the framework of Islamic educational philosophy and formulate their relationship with humans as both subjects and objects of education toward Insan Kamil. This qualitative study employed a library research method. Data were collected from the books, journal articles, and relevant scholarly literature and analyzed through content analysis. The findings show that al-Basyar represents the biological and physical dimension, al-Insan represents the intellectual and spiritual dimension, while an-Nas represents the social dimension of human existence. These three dimensions are integrated within the educational process and directed toward the formation of Insan Kamil. The novelty of this study lies in proposing an integrative conceptual model that positions al-Basyar as the biological foundation, al-Insan as intellectual-spiritual development, and an-Nas as the social actualization of humanity toward Insan Kamil. This model connects Qur'anic concepts of humanity, the educational process, and the ultimate goal of Islamic education within a holistic philosophical framework.

Keywords Islamic Educational Philosophy; Human Nature; Insan Kamil

Abstrak: Pendidikan kontemporer cenderung mereduksi makna manusia dengan menekankan pencapaian akademik, keterampilan teknis, dan produktivitas ekonomi, sementara dimensi spiritual, moral, dan sosial kurang memperoleh perhatian yang seimbang. Di sisi lain, kajian hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam masih cenderung parsial, baik yang membahas al-Insan, an-Nas, dan al-Basyar maupun Insan Kamil sebagai tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengintegrasikan konsep al-Insan, an-Nas, dan al-Basyar dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta merumuskan keterkaitannya dengan kedudukan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan menuju Insan Kamil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan literatur ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis melalui content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Basyar merepresentasikan dimensi biologis dan jasmani, al-Insan merepresentasikan dimensi intelektual dan spiritual, sedangkan an-Nas merepresentasikan dimensi sosial manusia. Ketiga dimensi tersebut terintegrasi dalam proses pendidikan dan mengarahkan manusia menuju Insan Kamil. Kebaruan penelitian ini terletak pada tawaran model konseptual integratif yang menempatkan al-Basyar sebagai fondasi biologis, al-Insan sebagai perkembangan intelektual-spiritual, dan an-Nas sebagai aktualisasi sosial menuju Insan Kamil.

Model ini menghubungkan konsep manusia dalam Al-Qur'an, proses pendidikan, dan tujuan pendidikan Islam dalam satu kerangka filosofis yang holistik.

Kata-Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Agama Islam; Hakikat Manusia; Insan Kamil

Pendahuluan

Pendidikan kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran orientasi dari pembentukan manusia menuju pemenuhan kebutuhan pasar kerja. Sekolah dan perguruan tinggi lebih menekankan pada capaian akademik, keterampilan teknis, dan daya saing lulusan, sehingga keberhasilan peserta didik sering diukur melalui nilai, peringkat, dan prestasi akademik semata (Pratiwi et al., 2022). Akibatnya, aspek pembentukan karakter, kedewasaan berpikir, dan tanggung jawab moral kerap kurang memperoleh perhatian yang memadai, yang tercermin dari berbagai persoalan seperti rendahnya kejujuran, lemahnya tanggung jawab, dan menurunnya kepedulian sosial di kalangan peserta didik (Farich Alfani et al., 2024; Li & Dan, 2025; Mahmudah & Hadi, 2024). Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh perkembangan teknologi digital dan media sosial yang membentuk pola pikir instan, pragmatis, dan berorientasi pada hasil, sehingga banyak peserta didik lebih dekat dengan dunia digital dibandingkan dengan proses refleksi diri dan penghayatan nilai-nilai kehidupan (Kim et al., 2024). Pada saat yang sama, praktik pendidikan masih diwarnai oleh dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menyebabkan ilmu pengetahuan lebih dipandang sebagai instrumen untuk memperoleh pekerjaan daripada sebagai sarana pengembangan diri, penguatan spiritualitas, dan pengabdian kepada masyarakat (Hadi & Nisa', 2023; Muna et al., 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan modern cenderung memosisikan manusia sebagai objek yang harus memenuhi target-target sistem pendidikan, sementara dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial yang menjadi hakikat kemanusiaan belum sepenuhnya dikembangkan secara seimbang.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hakikat manusia dalam perspektif Islam dan pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khasinah (2013) mengkaji hakikat manusia menurut pandangan Islam dan Barat dengan menitikberatkan pada aspek ontologis manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani. Sementara itu, Islamiyah (2020) menelaah terminologi manusia dalam Al-Qur'an melalui konsep al-insan, An-Nas, dan al-basyar untuk menjelaskan karakteristik manusia dari perspektif kebahasaan dan tafsir. Penelitian Destiana dkk. (2024) juga membahas hakikat manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dengan menekankan potensi dasar manusia sebagai landasan pendidikan. Di sisi lain, kajian mengenai insan kamil sebagai tujuan pendidikan Islam telah dilakukan oleh Sofwan Iskandar dkk. (2025) yang menelaah konsep insan kamil menurut Al-Ghazali serta implementasinya dalam pendidikan tinggi Islam. Penelitian Mohammad Al-Farabi (2022) juga mengkaji profil insan kamil dalam perspektif pendidikan Islam, sedangkan Akilah Mahmud (2014) membahas konsep insan kamil dalam pemikiran Ibnu Arabi. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang hakikat manusia dalam pendidikan Islam umumnya masih terfokus pada tiga kecenderungan utama, yaitu analisis terminologi manusia dalam Al-Qur'an, manusia sebagai makhluk pedagogis atau subjek-objek pendidikan, dan insan kamil sebagai tujuan pendidikan Islam.

Keterbatasan tersebut dapat dilihat pada tiga kecenderungan kajian sebelumnya. Pertama, penelitian mengenai al-Insan, an-Nas, dan al-Basyar cenderung menempatkan ketiganya sebagai terminologi atau kategori untuk menjelaskan karakteristik manusia, sehingga hubungan fungsional antarketiganya dalam proses pendidikan belum dirumuskan secara

sistematis. Kedua, kajian tentang manusia sebagai subjek dan objek pendidikan umumnya membahas kedudukan manusia dalam proses pendidikan, tetapi belum secara eksplisit menjadikan diferensiasi dimensi al-Basyar, al-Insan, dan an-Nas sebagai dasar untuk menjelaskan kedudukan tersebut. Ketiga, kajian tentang Insan Kamil lebih banyak menempatkannya sebagai tujuan atau profil ideal manusia dalam pendidikan Islam, sementara keterkaitannya dengan konsep-konsep manusia dalam Al-Qur'an dan proses pendidikan belum dibangun sebagai satu alur konseptual yang utuh. Dengan demikian, persoalannya bukan ketiadaan kajian tentang masing-masing konsep, melainkan belum adanya integrasi konseptual yang menjelaskan hubungan antara dimensi biologis, intelektual-spiritual, dan sosial manusia dengan proses pendidikan serta arah pembentukan Insan Kamil.

Gap tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak berhenti pada pengidentifikasian makna setiap istilah, tetapi mengonstruksi hubungan antarkonsep dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, al-Basyar dipahami sebagai dimensi biologis dan jasmani manusia, al-Insan sebagai dimensi intelektual dan spiritual, sedangkan an-Nas sebagai dimensi sosial manusia. Ketiganya tidak ditempatkan sebagai kategori yang berdiri sendiri, tetapi sebagai dimensi yang saling melengkapi dalam memahami manusia secara utuh. Integrasi tersebut selanjutnya dihubungkan dengan kedudukan manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan: manusia menjadi subjek karena memiliki potensi untuk berpikir, memilih, bertindak, dan mengembangkan kehidupan; sekaligus menjadi objek karena seluruh dimensinya menjadi sasaran proses pendidikan. Dari hubungan tersebut, Insan Kamil diposisikan bukan sekadar sebagai tujuan yang terpisah dari konsep hakikat manusia, melainkan sebagai orientasi integratif dari pengembangan berbagai dimensi kemanusiaan melalui pendidikan Islam.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis hakikat manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam melalui konsep al-insan, An-Nas, dan al-basyar sebagai landasan ontologis pendidikan Islam. Penelitian ini juga bertujuan mengkaji keterkaitan konsep hakikat manusia dengan posisi manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, serta menjelaskan relevansinya terhadap pembentukan insan kamil sebagai tujuan pendidikan Islam. Fokus penelitian ini adalah integrasi konsep al-insan, An-Nas, dan al-basyar dengan kedudukan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Fokus tersebut diarahkan untuk memahami bagaimana konsep manusia dalam Islam membentuk paradigma pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga dimensi spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa konsep manusia merupakan fondasi utama dalam filsafat pendidikan Islam karena menentukan arah, tujuan, dan proses pendidikan. konsep hakikat manusia merupakan fondasi ontologis yang menentukan arah, proses, dan tujuan pendidikan (Destiana et al., 2024; Khasinah, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model konseptual integratif yang menempatkan al-Basyar sebagai fondasi biologis, al-Insan sebagai perkembangan intelektual-spiritual, dan an-Nas sebagai aktualisasi sosial manusia yang secara terpadu diarahkan menuju Insan Kamil. Model tersebut diharapkan dapat memperluas kajian filsafat pendidikan Islam dari pembahasan terminologis yang parsial menuju konstruksi filosofis yang menghubungkan konsep manusia dalam Al-Qur'an, proses pendidikan, dan tujuan pendidikan Islam secara holistik.

Metode

Penelitian ini berfokus pada kajian hakikat manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam melalui integrasi konsep al-Insan, An-Nas, dan al-Basyar menuju Insan Kamil sebagai

tujuan pendidikan Islam. Fokus penelitian didasarkan pada adanya kecenderungan kajian tentang manusia dalam pendidikan Islam yang masih bersifat parsial, baik yang menitikberatkan pada aspek ontologis manusia, manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, maupun konsep *Insan Kamil* sebagai tujuan pendidikan Islam. Padahal, ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan membentuk kerangka filosofis yang utuh mengenai manusia dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual integrasi konsep *al-Insan*, *An-Nas*, dan *al-Basyar* serta keterkaitannya dengan kedudukan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan dalam upaya mewujudkan *Insan Kamil* sebagai orientasi pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam konsep manusia dalam *Al-Qur'an* dan filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Penelitian literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal, buku akademik, karya-karya filsafat pendidikan Islam, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep *al-Insan*, *An-Nas*, *al-Basyar*, manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, serta *Insan Kamil*. Melalui kajian tersebut, penelitian ini berupaya membangun sintesis konseptual mengenai hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam yang terintegrasi dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah yang membahas hakikat manusia dalam Islam, terminologi manusia dalam *Al-Qur'an*, filsafat pendidikan Islam, serta konsep *Insan Kamil*. Selain itu, ayat-ayat *Al-Qur'an* yang berkaitan dengan penggunaan istilah *al-Insan*, *An-Nas*, dan *al-Basyar* juga dijadikan sebagai sumber rujukan utama dalam memahami konsep manusia menurut Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku filsafat pendidikan Islam, tafsir *Al-Qur'an*, laporan penelitian, prosiding, serta berbagai publikasi ilmiah lain yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh sumber data dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas akademik, serta kontribusinya terhadap kajian hakikat manusia dalam pendidikan Islam.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama berupa identifikasi literatur melalui Google Scholar, Crossref, DOAJ, ScienceDirect, Publish or Perish, dan ResearchGate dengan menggunakan kata kunci "*al-Insan*", "*an-Nas*", "*al-Basyar*", "*hakikat manusia dalam Islam*", "*filsafat pendidikan Islam*", "*manusia sebagai subjek dan objek pendidikan*", dan "*Insan Kamil*". Tahap kedua dilakukan melalui proses penyaringan berdasarkan relevansi judul, abstrak, kata kunci, dan fokus penelitian untuk mengidentifikasi literatur yang secara langsung berkaitan dengan fokus kajian. Tahap ketiga berupa penilaian kelayakan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) penelitian yang membahas satu atau lebih konsep *al-Insan*, *an-Nas*, *al-Basyar*, hakikat manusia dalam Islam, filsafat pendidikan Islam, manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, atau *Insan Kamil*; (2) publikasi yang berasal dari sumber akademik yang kredibel, khususnya jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, dan prosiding ilmiah; dan (3) publikasi yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2016–2026). Namun, karya klasik, tafsir *Al-Qur'an*, dan sumber-sumber fundamental yang diterbitkan sebelum periode tersebut tetap digunakan secara selektif apabila memiliki kontribusi teoritis penting dalam menjelaskan konsep yang dikaji. Sumber dikeluarkan apabila tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, merupakan publikasi duplikat, atau tidak menyediakan informasi akademik yang memadai untuk dianalisis. Literatur yang lolos seleksi kemudian dikelompokkan ke dalam empat tema analisis, yaitu hakikat dan terminologi manusia dalam *Al-Qur'an*, konsep *al-Insan*, *an-Nas*, dan *al-Basyar*, manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, serta *Insan Kamil* sebagai orientasi pendidikan Islam. Tahap terakhir dilakukan melalui pembacaan mendalam, perbandingan, interpretasi, dan sintesis konseptual untuk

merumuskan model konseptual integratif yang menghubungkan dimensi biologis, intelektual-spiritual, dan sosial manusia dengan proses pendidikan menuju Insan Kamil.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan (Krippendorff, 2019). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi serta mengelompokkan berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan dengan fokus kajian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan kategorisasi konsep untuk menunjukkan keterkaitan antara dimensi al-Insan, An-Nas, dan al-Basyar dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Tahap berikutnya dilakukan melalui interpretasi data dengan menghubungkan berbagai konsep yang ditemukan untuk membangun kerangka pemikiran yang integratif. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil sintesis dan interpretasi terhadap berbagai literatur yang telah dikaji sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam serta relevansinya terhadap pembentukan Insan Kamil sebagai tujuan pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

A. Hakikat Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Al-Qur'an sebagai sumber utama filsafat pendidikan Islam memberikan landasan ontologis mengenai hakikat manusia. Pemahaman tentang manusia menjadi sangat penting karena akan menentukan arah, tujuan, dan proses pendidikan. Dalam Al-Qur'an, manusia tidak dijelaskan dengan satu istilah tunggal, melainkan melalui beberapa terminologi yang memiliki orientasi makna berbeda, di antaranya al-Insan, An-Nas, dan al-Basyar. Perbedaan penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa manusia dalam perspektif Islam merupakan makhluk multidimensional yang memiliki aspek biologis, intelektual, spiritual, dan sosial secara sekaligus. Oleh karena itu, analisis terhadap ketiga konsep tersebut tidak hanya penting untuk memahami hakikat manusia secara ontologis, tetapi juga untuk menjelaskan implikasinya terhadap filsafat pendidikan Islam.

1. Al-Insan

Kata al-Insan berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Dalam Al-Qur'an, kata al-Insan disebut sebanyak 73 kali dan digunakan untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan dibanding makhluk lainnya. Keistimewaan itu terletak pada potensi yang dimiliki manusia, seperti fitrah (potensi dasar kebaikan), akal untuk berpikir, dan kalbu atau hati untuk merasakan dan membedakan yang baik dan buruk. Karena potensi inilah manusia diberi tugas sebagai khalifah di bumi dan ditempatkan sebagai makhluk yang mulia (Ramayulis, 2008).

Selain itu, kata al-Insan juga menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki budaya dan membutuhkan pendidikan. Istilah ini juga digunakan dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan proses penciptaan manusia, mulai dari Nabi Adam hingga proses penciptaan manusia di dalam Rahim (Fuadi, 2016). Dengan demikian, konsep al-Insan menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi akal, fitrah, dan kalbu yang menjadi dasar kemampuan berpikir, memahami kebenaran, serta membangun hubungan dengan Allah. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membina kesadaran spiritual dan moral peserta didik.

2. An-Nas

Kata An-Nas dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. Istilah ini digunakan untuk menyebut manusia secara umum, tanpa membedakan apakah ia beriman atau tidak. Dalam maknanya, An-Nas lebih menekankan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang hidup bersama orang lain dan berhubungan dengan masyarakat sekitarnya. Karena itu, ketika Al-Qur'an menggunakan kata An-Nas, biasanya yang dimaksud adalah seluruh umat manusia dalam kehidupan sosialnya (Ramayulis, 2008).

Menurut Siti Khasinah, konsep an-Nas lebih cenderung mengarah pada status manusia dalam hubungannya dengan masyarakat di sekitar (Khasinah, 2013). Selain itu, menurut Al-Raghib Al-Ashfihani yang dikutip oleh Islamiyah menjelaskan bahwa An-Nas mengarah kepada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara totalitas, dengan memperhatikan status keimanannya (Islamiyah, 2020). Dari segi keluasan pemakaian, kata An-Nas jauh lebih luas dan lebih umum penggunaannya dibanding kata al-Insan dalam mendefinisikan hakikat manusia.

Selain itu, kata an-Nas juga menegaskan bahwa manusia memiliki sifat yang tidak selalu tetap atau labil (Destiana et al., 2024). Ada manusia yang menggunakan akal dan potensi yang diberikan Allah untuk mengenal dan mendekat kepada-Nya, tetapi ada juga yang justru menggunakan potensi tersebut untuk menolak atau menentang-Nya. Karena itu, manusia dapat dipahami sebagai makhluk yang memiliki dua kemungkinan sifat yaitu bisa menjadi makhluk yang mulia jika menggunakan potensinya dengan baik, dan bisa menjadi makhluk yang rendah jika menyalahgunakannya. Dengan demikian Konsep an-Nas menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup secara individual, melainkan selalu berada dalam relasi sosial dengan sesamanya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan individu, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab sosial, kepedulian, dan kemampuan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat

3. Al-Basyar

Kata al-Basyar disebut sebanyak 36 kali dalam Al-Qur'an dan terdapat dalam 26 surat. Secara bahasa, kata ini berkaitan dengan makna kulit atau bagian luar tubuh manusia, seperti wajah dan tubuh yang tampak. Karena itu, al-Basyar digunakan untuk menggambarkan manusia dari sisi fisiknya (Ramayulis, 2008). Dalam pengertian ini, manusia dipahami sebagai makhluk biologis yang memiliki kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, istirahat, hiburan, dan kebutuhan lainnya. Berbeda dengan kata al-Insan yang lebih menekankan pada keistimewaan manusia, kata al-Basyar digunakan untuk semua manusia, termasuk para nabi dan rasul.

Selain itu, penggunaan kata al-Basyar juga menunjukkan bahwa manusia memiliki kesamaan dengan makhluk Allah lainnya, seperti hewan dan tumbuhan, dalam hal sebagai makhluk yang hidup di alam dan terikat oleh aturan Allah (*sunnatullah*). Secara biologis, manusia juga bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti makanan dan minuman (Destiana et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, konsep al-Basyar menegaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan fisik dan biologis yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya membina aspek intelektual dan spiritual, tetapi juga harus mendukung perkembangan jasmani yang sehat sebagai sarana untuk menjalankan tugas-tugas kehidupan secara optimal.

Jika dianalisis secara integratif, al-Basyar, al-Insan, dan an-Nas tidak dapat dipahami sebagai istilah yang berdiri sendiri, tetapi sebagai dimensi yang saling melengkapi dalam menjelaskan hakikat manusia. Al-Basyar menunjukkan manusia sebagai makhluk biologis

yang memiliki kebutuhan jasmani, al-Insan menunjukkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi intelektual dan spiritual, sedangkan an-Nas menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam relasi dengan sesamanya. Perbedaan makna tersebut justru memperlihatkan bahwa manusia dalam perspektif Al-Qur'an bersifat multidimensional. Ketiga dimensi tersebut berlangsung secara bersamaan dan saling memengaruhi, sehingga pemahaman terhadap manusia tidak cukup hanya berdasarkan aspek fisik, intelektual-spiritual, atau sosial secara terpisah. Integrasi ketiganya memberikan dasar ontologis bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan manusia secara utuh dan seimbang.

Dalam perspektif pendidikan Islam, al-Basyar menjadi dasar perhatian terhadap pertumbuhan dan kebutuhan jasmani, al-Insan mengarahkan pengembangan akal, fitrah, spiritualitas, dan moral, sedangkan an-Nas menegaskan pentingnya kemampuan berinteraksi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Ketiganya sekaligus memperjelas kedudukan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Sebagai objek, seluruh dimensi tersebut menjadi sasaran pengembangan pendidikan; sebagai subjek, manusia memiliki akal, kesadaran, dan kemampuan mengaktualisasikan potensinya. Integrasi ketiga dimensi tersebut kemudian bermuara pada Insan Kamil sebagai manusia yang mampu mengembangkan aspek jasmani, intelektual-spiritual, dan sosial secara seimbang. Dengan demikian, hubungan al-Basyar, al-Insan, dan an-Nas membentuk kerangka konseptual yang menghubungkan hakikat manusia, proses pendidikan, dan tujuan pendidikan Islam secara holistik.

B. Integrasi Dimensi Al-Insan, An-Nas, dan Al-Basyar dalam Filsafat Pendidikan Islam

Konsep al-Insan, An-Nas, dan al-Basyar dalam Al-Qur'an pada hakikatnya tidak menunjukkan tiga jenis manusia yang berbeda, melainkan menggambarkan tiga dimensi yang saling melengkapi dalam memahami hakikat manusia secara utuh. Al-Basyar menegaskan manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki kebutuhan jasmani dan tunduk pada hukum-hukum alam. Al-Insan menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi akal, fitrah, dan kesadaran spiritual untuk mengenal kebenaran serta membangun hubungan dengan Allah SWT. Sementara itu, An-Nas menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam relasi dengan sesama dan memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat. Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa manusia dalam perspektif Islam merupakan makhluk multidimensional yang tidak dapat dipahami hanya dari satu aspek tertentu.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pemahaman yang komprehensif mengenai manusia menjadi landasan penting dalam menentukan arah dan tujuan Pendidikan (Junaedi, 2019). Pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, sebagaimana yang sering terjadi dalam paradigma pendidikan modern, tetapi juga harus memperhatikan dimensi jasmani, spiritual, dan sosial peserta didik. Konsep al-Basyar menuntut pendidikan untuk memperhatikan perkembangan fisik, kesehatan, dan kebutuhan biologis manusia sebagai prasyarat bagi berlangsungnya proses belajar yang optimal. Konsep al-Insan mengarahkan pendidikan pada pengembangan akal, pembentukan akhlak, serta penguatan kesadaran spiritual agar manusia mampu memahami tujuan hidup dan menjalankan tugas penghambaan kepada Allah SWT. Adapun konsep An-Nas menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, toleransi, serta tanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat.

Integrasi ketiga dimensi tersebut tercermin dalam kedudukan manusia sebagai subjek dan objek Pendidikan. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, manusia merupakan subjek pendidikan karena memiliki akal, fitrah, kalbu, kehendak, dan kesadaran yang

memungkinkannya untuk mengembangkan diri secara aktif (Hikmah & Maulana, 2025; Yudha & Sya'bani, 2023). Berlandaskan konsep al-Insan, manusia dipandang sebagai makhluk yang mampu memahami kebenaran, mencari ilmu, merefleksikan pengalaman, serta mengarahkan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, pendidikan tidak sekadar dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses aktualisasi potensi intelektual, spiritual, dan moral yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik (Mukhtar et al., 2024). Selain berperan sebagai peserta didik, manusia juga memiliki tanggung jawab sebagai pendidik yang menyampaikan ilmu dan nilai-nilai kebaikan kepada orang lain sesuai dengan kapasitasnya (Gumati, 2020). Dengan demikian, manusia sebagai subjek pendidikan merupakan aktor utama yang secara sadar berperan dalam pengembangan diri, pembentukan karakter, dan keberlangsungan proses pendidikan.

Selain sebagai subjek pendidikan yang berperan aktif dalam mengembangkan dirinya, manusia juga berkedudukan sebagai objek pendidikan karena seluruh potensi yang dimilikinya memerlukan pembinaan dan pengembangan agar dapat teraktualisasi secara optimal. Kedudukan ini berangkat dari pandangan bahwa manusia lahir membawa fitrah serta berbagai potensi dasar yang belum berkembang secara sempurna sehingga membutuhkan arahan, pendidikan, dan lingkungan yang mendukung (Umar, 2020). Sebagai objek pendidikan, manusia dipahami sebagai makhluk multidimensional yang mencakup aspek jasmani, intelektual, spiritual, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang (Fatimah & Sumarni, 2024). Dimensi jasmani berkaitan dengan konsep al-Basyar yang menegaskan kebutuhan fisik dan biologis manusia, dimensi intelektual dan spiritual berkaitan dengan konsep al-Insan yang menekankan pengembangan akal, fitrah, dan kesadaran ketuhanan, sedangkan dimensi sosial tercermin dalam konsep An-Nas yang menunjukkan peran manusia sebagai anggota masyarakat. Namun demikian, manusia sebagai objek pendidikan tidak dipandang sebagai objek pasif yang hanya menerima pengaruh dari luar, melainkan sebagai makhluk yang memiliki kesadaran dan potensi internal untuk berkembang (Ganif Harlembang et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak bertujuan mengubah hakikat manusia, tetapi membantu mengaktualisasikan seluruh potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT sejak awal penciptaannya. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai proses pembinaan manusia secara holistik yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kematangan moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial sehingga manusia mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi (Mahmudah & Hadi, 2024).

Untuk memperjelas hubungan antara konsep al-Basyar, al-Insan, dan An-Nas dalam filsafat pendidikan Islam, hasil sintesis penelitian ini dapat dirumuskan pada Tabel 1 berikut.

Table 1 Integrasi Konsep Al-Insan, An-Nas, dan Al-Basyar dalam Filsafat Pendidikan Islam

Konsep Manusia	Dimensi Hakikat Manusia	Karakteristik Utama	Implikasi dalam Pendidikan Islam	Orientasi Pengembangan
Al-Basyar	Biologis dan Jasmani	Manusia sebagai makhluk fisik yang memiliki kebutuhan biologis dan tunduk pada sunnatullah	Pendidikan memperhatikan kesehatan, pertumbuhan fisik, keterampilan hidup, dan pemenuhan kebutuhan jasmani	Terbentuknya jasmani yang sehat dan siap menjalankan tugas kehidupan

		(Islamiyah, 2020; Ramayulis, 2008)	peserta didik (Destiana et al., 2024; Sa'diyah, 2019)	
Al-Insan	Intelektual dan Spiritual	Manusia memiliki akal, fitrah, kalbu, serta kemampuan memahami kebenaran dan beribadah kepada Allah SWT (Fuadi, 2016)	Pendidikan mengembangkan akal, ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas peserta didik (Junaedi, 2019)	Terbentuknya pribadi berilmu, beriman, dan berakhlak mulia
An-Nas	Sosial dan Kemanusiaan	Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam relasi dengan sesama dan masyarakat (Destiana et al., 2024)	Pendidikan membentuk kepedulian sosial, tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan hidup bermasyarakat (Yudha & Sya'bani, 2023)	Terbentuknya pribadi yang memiliki kesalehan sosial
Integrasi Al-Basyar, Al-Insan, dan An-Nas	Jasmani, Intelektual, Spiritual, dan Sosial	Manusia dipahami sebagai makhluk multidimensional yang harus dikembangkan secara seimbang	Pendidikan dilaksanakan secara holistik dengan mengembangkan seluruh potensi manusia secara terpadu	Terwujudnya Insan Kamil sebagai manusia paripurna

Tabel 1 menunjukkan bahwa konsep al-Basyar, al-Insan, dan An-Nas merepresentasikan dimensi-dimensi fundamental manusia yang saling melengkapi. Al-Basyar menekankan aspek jasmani dan biologis, al-Insan menegaskan dimensi intelektual dan spiritual, sedangkan An-Nas merepresentasikan dimensi sosial kemasyarakatan. Ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan karena membentuk kesatuan hakikat manusia yang utuh. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan seluruh dimensi tersebut secara seimbang sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan spiritual, kesehatan jasmani, dan tanggung jawab sosial. Integrasi seluruh dimensi tersebut pada akhirnya bermuara pada pembentukan Insan Kamil sebagai tujuan ideal pendidikan Islam.

Integrasi ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa Al-Basyar, Al-Insan, dan An-Nas bukanlah kategori manusia yang terpisah, melainkan representasi dimensi yang saling melengkapi dalam memahami hakikat manusia. Al-Basyar menegaskan keberadaan manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki kebutuhan jasmani, sehingga pendidikan perlu memperhatikan pertumbuhan dan kesehatan fisik. Al-Insan menunjukkan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, fitrah, dan dimensi spiritual, sehingga pendidikan diarahkan pada pengembangan pengetahuan, iman, dan akhlak. Sementara itu, An-Nas menempatkan manusia dalam relasi sosial yang menuntut kepedulian, tanggung jawab, dan kemampuan hidup bersama. Dengan demikian, implikasi pendidikan dari ketiga konsep tersebut tidak dapat dipisahkan, karena pengembangan jasmani, intelektual-spiritual, dan sosial merupakan

satu kesatuan dalam proses pendidikan Islam. Integrasi ketiganya menjadi dasar konseptual bagi pembentukan *Insan Kamil*, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang dalam seluruh dimensinya (Destiana et al., 2024; Farabi, 2022; Fuadi, 2016; Islamiyah, 2020; Khasinah, 2013).

Lebih lanjut, integrasi konsep *al-Insan*, *An-Nas*, dan *al-Basyar* menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki paradigma yang bersifat holistik dan integral. Pendidikan Islam tidak memandang manusia semata-mata sebagai individu yang harus menguasai ilmu pengetahuan, tetapi sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan jasmani, kemampuan intelektual, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial yang harus dikembangkan secara bersamaan (Fuadi, 2016). Paradigma ini berbeda dengan pendekatan pendidikan yang cenderung reduksionis dan hanya menitikberatkan pada aspek kognitif atau pencapaian akademik. Dalam pandangan Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga dari kualitas akhlak, kedalaman spiritualitas, kesehatan jasmani, serta kontribusinya terhadap kehidupan sosial.

Dengan demikian, konsep *al-Basyar*, *al-Insan*, dan *An-Nas* dapat dipahami sebagai kerangka filosofis yang saling terhubung dalam membentuk manusia seutuhnya. Dimensi biologis yang tercermin dalam *al-Basyar* menjadi fondasi bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Dimensi intelektual dan spiritual yang terkandung dalam *al-Insan* mengarahkan manusia pada pengembangan ilmu dan kesadaran ketuhanan. Sementara itu, dimensi sosial yang terdapat dalam *An-Nas* menuntun manusia untuk hidup berdampingan dan memberikan manfaat bagi sesama. Integrasi ketiga dimensi tersebut melalui proses pendidikan pada akhirnya mengarah pada pembentukan manusia yang mampu mengharmoniskan hubungan dengan dirinya, sesama manusia, alam, dan Allah SWT. Kondisi inilah yang menjadi dasar bagi terwujudnya *Insan Kamil* sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

C. *Insan Kamil* Sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Konsep *Insan Kamil* merupakan salah satu tujuan ideal dalam filsafat pendidikan Islam. Secara etimologis, istilah *Insan Kamil* berasal dari kata *insan* yang berarti manusia dan *kamil* yang berarti sempurna (Al-Anshari, 1968). Dengan demikian, *Insan Kamil* dapat dimaknai sebagai manusia yang mencapai kesempurnaan dalam mengembangkan seluruh potensi yang dianugerahkan Allah SWT. Kesempurnaan yang dimaksud bukanlah kesempurnaan mutlak sebagaimana sifat Allah, melainkan kesempurnaan relatif yang tercermin dalam keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial manusia (Iskandar et al., 2025).

Konsep *Insan Kamil* memiliki keterkaitan yang erat dengan hakikat manusia sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an melalui konsep *al-Insan*, *An-Nas*, dan *al-Basyar* (Hikmah & Maulana, 2025). Konsep *al-Basyar* menegaskan pentingnya pengembangan aspek jasmani dan kebutuhan biologis manusia. Konsep *al-Insan* menunjukkan dimensi intelektual dan spiritual yang menjadi dasar kemampuan manusia untuk berpikir, memahami kebenaran, serta membangun hubungan dengan Allah SWT. Sementara itu, konsep *An-Nas* menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat. Ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka dasar manusia yang utuh dan menjadi fondasi bagi terbentuknya *Insan Kamil*.

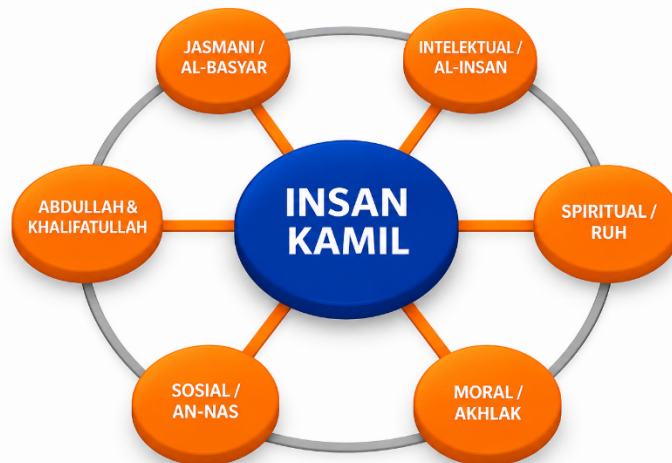


Figure 1 *Insan Kamil Sebagai Muara Pendidikan Islam*

Dalam perspektif pendidikan Islam, *Insan Kamil* merujuk pada manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi fitrahnya secara optimal, baik potensi akal (*'aql*), ruhani (*ruh*), maupun jasmani (*jism*). Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan potensi tersebut agar manusia mampu mencapai tingkat kesempurnaan dirinya (Farabi, 2022). Kesempurnaan ini tercermin dalam kemampuan manusia untuk memahami ilmu pengetahuan, mengamalkan nilai-nilai moral, serta menjalankan perannya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* (Sa'diyah, 2019). Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki keimanan yang kokoh, akhlak yang mulia, dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Walidin, 2016).

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran para tokoh pendidikan dan tasawuf Islam. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak dan penyucian jiwa sehingga manusia mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT (Ghazali, 2009). Ibnu 'Arabi memandang *Insan Kamil* sebagai manusia yang mampu merefleksikan sifat-sifat ilahiah dalam kehidupannya, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan (Mahmud, 2014). Sementara itu, Muhammad Iqbal menekankan pentingnya pengembangan potensi diri (*khudi*) melalui ilmu, pengalaman, dan kesadaran spiritual sebagai jalan menuju kesempurnaan manusia (Iqbal, 2016). Meskipun berangkat dari pendekatan yang berbeda, ketiga pemikiran tersebut memiliki titik temu bahwa manusia ideal adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya secara seimbang dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, *Insan Kamil* tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai orientasi pendidikan Islam. Pendidikan menjadi proses pembinaan manusia secara holistik yang mencakup pengembangan dimensi jasmani, intelektual, spiritual, dan sosial secara terpadu. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi penghambaan kepada Allah sekaligus menjalankan amanah kekhalifahan di muka bumi.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam tidak dapat dipahami secara parsial hanya melalui salah satu konsep manusia dalam Al-Qur'an,

melainkan harus dipahami secara integratif melalui konsep al-Insan, An-Nas, dan al-Basyar. Ketiga konsep tersebut merepresentasikan dimensi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam menjelaskan eksistensi manusia. Al-Basyar menunjukkan manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki kebutuhan jasmani, al-Insan menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi intelektual dan spiritual, sedangkan An-Nas menegaskan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam relasi dengan sesamanya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut memiliki implikasi langsung terhadap kedudukan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia memiliki kemampuan berpikir, memilih, dan mengembangkan dirinya melalui potensi akal dan fitrah yang dimiliki. Sebagai objek pendidikan, manusia memerlukan proses pembinaan yang memungkinkan seluruh potensinya berkembang secara optimal. Integrasi kedua kedudukan tersebut pada akhirnya bermuara pada pembentukan Insan Kamil sebagai tujuan ideal pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Islamiyah (2020) yang menjelaskan bahwa penggunaan istilah al-Insan, An-Nas, dan al-Basyar dalam Al-Qur'an menunjukkan keragaman dimensi manusia yang tidak dapat direduksi pada satu aspek tertentu. Penelitian ini juga memperkuat pandangan Destiana dkk. (2024) yang menegaskan bahwa manusia dalam filsafat pendidikan Islam memiliki potensi dasar yang menjadi fondasi proses pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung kajian Gumati (2020) serta Yudha dan Sya'bani (2023) yang menjelaskan manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Namun demikian, penelitian ini menawarkan penguatan perspektif dengan mengintegrasikan konsep hakikat manusia, kedudukan manusia dalam pendidikan, dan orientasi pembentukan Insan Kamil dalam satu kerangka filsafat pendidikan yang utuh. Temuan ini juga memperluas kajian sebelumnya (Farabi, 2022; Iskandar et al., 2025; Mahmud, 2014) dimana penelitian ini menempatkan Insan Kamil sebagai tujuan pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa pembentukan Insan Kamil tidak dapat dilepaskan dari pengembangan dimensi biologis, intelektual, spiritual, dan sosial manusia secara terpadu. Berbeda dengan penelitian Islamiyah (2020) yang lebih berfokus pada analisis terminologis konsep manusia dalam Al-Qur'an dan Gumati (2020) yang menitikberatkan pada manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, penelitian ini menawarkan model integratif yang menghubungkan konsep hakikat manusia, proses pendidikan, dan tujuan pendidikan dalam satu bangunan filsafat pendidikan Islam yang koheren.

Temuan ini mengindikasikan bahwa problem utama pendidikan kontemporer tidak hanya terletak pada aspek kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi juga pada cara pandang terhadap hakikat manusia sebagai subjek pendidikan. Dominasi paradigma pendidikan yang berorientasi pada capaian akademik, kompetensi kerja, dan produktivitas ekonomi cenderung mereduksi manusia hanya pada dimensi intelektual dan keterampilan teknis. Akibatnya, dimensi spiritual, moral, dan sosial yang merupakan bagian integral dari eksistensi manusia sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Temuan ini memperluas hasil penelitian Muna dkk. (2024) dan Hadi dan Nisa' (2023) yang menunjukkan adanya kecenderungan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa akar persoalan tersebut tidak hanya terletak pada pemisahan disiplin ilmu, tetapi juga pada reduksi pemahaman terhadap hakikat manusia yang lebih menekankan aspek kognitif dan ekonomi dibandingkan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan adanya penyempitan makna pendidikan yang tidak lagi berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh. Oleh karena itu, integrasi konsep al-Insan, An-Nas, dan al-Basyar menjadi penting sebagai landasan filosofis untuk merekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih holistik dan humanistik. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki

kesadaran spiritual, akhlak yang mulia, kesehatan jasmani, serta tanggung jawab sosial yang tinggi.

Temuan penelitian ini dapat didialogkan secara lebih mendalam dengan pemikiran Al-Ghazali mengenai hakikat dan tujuan pendidikan manusia. Dalam perspektif Al-Ghazali, pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses pembinaan akhlak dan penyucian jiwa agar manusia mencapai kedekatan dengan Allah (Ghazali, 2009). Perspektif tersebut memiliki keterkaitan dengan dimensi al-Insan dalam temuan penelitian ini yang menempatkan akal, fitrah, kesadaran spiritual, dan akhlak sebagai bagian penting dari perkembangan manusia. Namun, integrasi al-Insan, An-Nas, dan al-Basyar menunjukkan bahwa penyempurnaan manusia tidak cukup dipahami hanya melalui pembinaan jiwa dan moral. Dimensi spiritual perlu berjalan bersama dengan pemeliharaan jasmani sebagai al-Basyar dan pengembangan relasi sosial sebagai An-Nas. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas pembacaan terhadap gagasan Al-Ghazali dengan menempatkan pembinaan jiwa dalam kerangka kemanusiaan yang lebih multidimensional. Pendidikan Islam tidak hanya menyucikan jiwa, tetapi juga mengembangkan manusia sebagai makhluk jasmani dan sosial sehingga proses pendidikan berlangsung secara lebih utuh.

Dialog berikutnya dapat dibangun dengan pemikiran Ibn Arabi mengenai konsep Insan Kamil. Dalam kajian tentang Ibn Arabi, Insan Kamil dipahami sebagai manusia yang mencapai kesempurnaan melalui kemampuan merefleksikan sifat-sifat ketuhanan dalam kehidupannya (Mahmud, 2014). Gagasan tersebut memperkuat temuan penelitian bahwa Insan Kamil tidak tepat ditempatkan sekadar sebagai hasil akhir pendidikan tanpa menjelaskan proses pembentukan manusia yang mengarah kepadanya. Integrasi al-Basyar, al-Insan, dan An-Nas memberikan penjelasan mengenai dimensi yang perlu dikembangkan dalam proses tersebut. Al-Basyar menjadi dasar pengembangan keberadaan jasmani, al-Insan menjadi ruang pengembangan akal, fitrah, spiritualitas, dan akhlak, sedangkan An-Nas menjadi ruang aktualisasi nilai kemanusiaan melalui hubungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan konstruksi pendidikan yang menghubungkan konsep Insan Kamil dengan dimensi konkret perkembangan manusia. Kesempurnaan manusia dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal kepada Allah, tetapi juga diwujudkan melalui kemampuan mengelola diri, berinteraksi secara etis dengan sesama, dan menjalankan tanggung jawab kehidupan.

Temuan penelitian ini juga dapat dipertautkan dengan pemikiran Muhammad Iqbal mengenai pengembangan khudi atau diri. Iqbal menekankan pentingnya pembentukan pribadi yang memiliki kesadaran diri, kekuatan kehendak, kreativitas, dan kemampuan untuk mengaktualisasikan potensi dalam kehidupan (Iqbal, 2016). Pemikiran tersebut memiliki titik temu dengan dimensi al-Insan karena keduanya menempatkan manusia sebagai pribadi yang memiliki potensi untuk berkembang dan berperan aktif dalam kehidupannya. Akan tetapi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri tidak dapat dilepaskan dari dimensi An-Nas dan al-Basyar. Pengembangan diri bukan hanya proses penguatan kapasitas individual, tetapi harus diwujudkan dalam tanggung jawab sosial serta tetap memperhatikan keberadaan manusia sebagai makhluk jasmani. Dalam konteks ini, manusia sebagai subjek pendidikan memiliki kemampuan untuk memilih, berpikir, dan mengembangkan dirinya, sementara sebagai objek pendidikan ia tetap membutuhkan proses pembinaan agar potensi tersebut berkembang secara terarah. Oleh karena itu, dialog dengan Iqbal memperkuat posisi penelitian bahwa pendidikan Islam perlu membentuk manusia yang aktif dan berdaya, tetapi sekaligus memiliki orientasi moral, spiritual, sosial, dan kemanusiaan.

Jika ketiga pemikiran tersebut ditempatkan dalam satu kerangka, terlihat adanya kesinambungan sekaligus perluasan konseptual. Al-Ghazali memberikan penekanan pada

penyempurnaan akhlak dan pembinaan jiwa, Ibn Arabi memberikan orientasi kesempurnaan manusia melalui konsep *Insan Kamil*, sedangkan Iqbal menekankan aktualisasi potensi diri dan pembentukan pribadi yang aktif. Temuan penelitian ini menghubungkan ketiga orientasi tersebut dengan konsep *al-Basyar*, *al-Insan*, dan *An-Nas* sebagai dasar untuk menjelaskan dimensi manusia yang dikembangkan melalui pendidikan. Hubungan tersebut menghasilkan konstruksi bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan manusia secara jasmani, intelektual-spiritual, dan sosial secara terpadu. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak terletak pada penciptaan konsep manusia yang sepenuhnya baru, tetapi pada penyusunan hubungan konseptual antara terminologi manusia dalam *Al-Qur'an*, kedudukan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, serta *Insan Kamil* sebagai orientasi pendidikan. Kerangka tersebut menempatkan pemikiran klasik dan modern dalam satu dialog untuk menjelaskan bagaimana pendidikan Islam dapat membentuk manusia yang utuh.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam perlu dikembangkan berdasarkan pemahaman yang utuh terhadap hakikat manusia. Proses pendidikan harus mampu mengintegrasikan pengembangan dimensi jasmani, intelektual, spiritual, dan sosial secara seimbang. Temuan ini mendukung gagasan pendidikan holistik yang berkembang dalam kajian pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya pengembangan seluruh aspek kemanusiaan secara terpadu (Fatimah & Sumarni, 2024). Namun demikian, penelitian ini memperluas pendekatan pendidikan holistik dengan memberikan landasan filosofis yang bersumber dari konsep manusia dalam *Al-Qur'an*. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara integral dengan menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, serta pengembangan kesadaran sosial (Junaedi, 2019). Implikasi lainnya adalah perlunya pengembangan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan manusia secara menyeluruh sehingga pendidikan tidak terjebak pada orientasi akademik semata. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi sarana pembentukan manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai *abdullah* sekaligus *khalifatullah* di muka bumi.

Berdasarkan temuan tersebut, langkah strategis yang perlu dilakukan adalah mengembangkan model pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia secara holistik melalui integrasi dimensi *al-Insan*, *An-Nas*, dan *al-Basyar*. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memberikan ruang yang proporsional bagi penguatan spiritualitas, pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan pembinaan kesehatan jasmani peserta didik. Selain itu, pendidik perlu mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan aspek intelektual, moral, dan sosial secara terpadu. Di tingkat kebijakan, diperlukan penguatan paradigma pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan pendidikan secara utuh. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengembangkan model implementatif integrasi konsep *al-Insan*, *An-Nas*, dan *al-Basyar* dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya pendidikan Islam. Dengan demikian, pembentukan *Insan Kamil* tidak hanya menjadi konsep filosofis, tetapi dapat diwujudkan secara nyata dalam praktik pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam tidak dapat dipahami secara parsial melalui salah satu terminologi *Al-Qur'an*, melainkan harus

dipahami secara integratif melalui konsep al-Insan, An-Nas, dan al-Basyar. Temuan yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa ketiga konsep tersebut tidak hanya menjelaskan dimensi ontologis manusia, tetapi juga membentuk hubungan yang sistematis dengan kedudukan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan serta bermuara pada pembentukan Insan Kamil sebagai tujuan pendidikan Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa Insan Kamil bukan sekadar tujuan normatif pendidikan Islam sebagaimana banyak dipahami dalam kajian sebelumnya, tetapi merupakan hasil dari integrasi yang seimbang antara dimensi biologis (al-Basyar), intelektual-spiritual (al-Insan), dan sosial (An-Nas). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model integratif hakikat manusia yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam ditentukan oleh kemampuan mengembangkan seluruh dimensi kemanusiaan secara holistik dan terpadu.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh melalui integrasi aspek jasmani, intelektual, spiritual, dan sosial dalam kurikulum, pembelajaran, maupun budaya pendidikan. Temuan ini dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih holistik dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer yang cenderung menekankan aspek kognitif dan kompetensi teknis. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi literatur yang berfokus pada analisis konseptual sehingga belum menguji implementasi model integratif yang ditawarkan dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan kajian empiris untuk menguji penerapan integrasi konsep al-Insan, An-Nas, dan al-Basyar dalam kurikulum, strategi pembelajaran, maupun budaya lembaga pendidikan Islam sehingga kontribusinya dapat dibuktikan secara lebih operasional dan kontekstual.

Referensi

- Al-Anshari, I. M. M. I. M. (1968). *Lisan al-Arab* (8th ed.). Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah.
- Destiana, V., Manusia, H., Putri Lestari, Intan, Haris Hanafi, M., Sofwan Ghalib, M., & Muhammadiyah Riau, U. (2024). Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 70–87. <https://doi.org/10.61132/JMPAI.V2I1.61>
- Farabi, M. Al. (2022). PROFIL INSÂN KÂMIL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.30821/ISLAMIJAH.V2I1.10974>
- Farich Alfani, M., Syamsuddin, M., Isma Wulandari, R., Sunan Kalijaga Yogyakarta, U., & Riset dan Inovasi Nasional, B. (2024). Character Education Values in Introduction to Islamic Studies: A Transformative Scholarly Paradigm: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kajian Pengantar Studi Islam: Paradigma Keilmuan Transformatif. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 9(1), 87–103. <https://doi.org/10.14421/EDULAB.2024.91.06>
- Fatimah, S., & Sumarni, S. (2024). A HOLISTIC APPROACH TO ISLAMIC BASIC EDUCATION: SYNTHESIZING THE DEVELOPMENT OF STUDENTS' POTENTIAL FROM INTELLECTUAL, SPIRITUAL AND EMOTIONAL ASPECTS. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 106–116. <https://doi.org/10.22373/pjp.v13i2.24259>
- Fuadi, A. (2016). ESENSI MANUSIA DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL TARBIYAH*, 23(2). <https://doi.org/10.30829/TAR.V23I2.103>
- Ganif Harlembang, A., Permana, Y., Iqbal Ramadhan, M., Fathurrahman, F., & Wismanto, W. (2024). Menyingkap Makna Objek Pendidikan dalam Istilah Al-Ahl, Al-'Asyirah, dan Al-Aqrab. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 242–251.

- <https://doi.org/10.61132/JMPAI.V2I3.297>
- Ghazali, I. (2009). *Ihya' Ulum ad-Din: Vol. I* (M. Zuhri (ed.)). CV. Asy-Syifa.
- Gumati, R. W. (2020). Manusia Sebagai Subjek dan Objek Pendidikan (Analisis Semantik Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(02), 127–144. <https://doi.org/10.59141/JAPENDI.V1I02.20>
- Hadi, Y. N., & Nisa', N. A. K. (2023). *Polemik Pendidikan Indonesia Masa Kini: Menelusuri & Menganalisis Permasalahan Pendidikan Indonesia Masa Kini, sebagai Bahan Evaluasi Pendidikan*. Fatiha Media. https://www.researchgate.net/publication/373097443_Polemik_Pendidikan_Indonesia
- Hikmah, N., & Maulana, C. (2025). MANUSIA DAN PENDIDIKAN: Manusia Sebagai Makhluk Yang Bisa Dididik Dan Manusia Sebagai Makhluk Yang Perlu Dididik. *AL MIDAD: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(2), 9–24. <https://ejournal.staidhtulungagung.ac.id/index.php/almidad/article/view/52>
- Iqbal, M. (2016). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. IRCiSoD. www.alhassanain.org/english
- Iskandar, S., Saepudin, D., Husaini, A., & Syafrin, N. (2025). The Concept of the Perfect Human (al-Insan al-Kamil) in Islamic Education According to al-Ghazali and Its Implementation in Indonesian Islamic Higher Education. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 12(1), 97–114. <https://doi.org/10.15408/TJEMS.V12I1.46553>
- Islamiyah, I. (2020). MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan dan al-Nas). *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 41–58. <https://doi.org/10.35961/RSD.V1I1.126>
- Junaedi, M. (2019). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (2nd ed.). Kencana Prenada Media.
- Khasinah, S. (2013). HAKIKAT MANUSIA MENURUT PANDANGAN ISLAM DAN BARAT. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2). <https://doi.org/10.22373/JID.V13I2.480>
- Kim, E. L., Gentile, D. A., & Linder, J. R. (2024). Social media use and academic outcomes: the mediating role of grit. *Social Psychology of Education* 2024 28:1, 28(1), 4-. <https://doi.org/10.1007/S11218-024-09973-5>
- Krippendorff, K. (2019). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Li, & Dan. (2025). Mental Health and Moral Education in the Digital Age. <https://Services.Igi-Global.Com/Resolvedoi/Resolve.aspx?Doi=10.4018/IJWLTT.367868>, 20(1), 1–20. <https://doi.org/10.4018/IJWLTT.367868>
- Mahmud, A. (2014). Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 9(2), 33–45. <https://doi.org/10.24252/V9I2.1297>
- Mahmudah, N. L., & Hadi, Y. N. (2024). *Pemulihan Nilai-nilai Moral : Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Degradasi Moral*. Fatiha Media. https://www.researchgate.net/publication/380364981_Pemulihan_Nilai-nilai_Moral_Kontribusi_Pendidikan_Islam_dalam_Menanggulangi_Degradasi_Moral
- Mukhtar, M., Abdullah, A., & Ependi, M. (2024). The Intersection of Islamic Religious Education and Character Formation in Indonesia: A Sociological Perspective on (SMK) Sekolah Menengah Kejuruan Jamiah Al-Aziziyah | JURNAL INDO-ISLAMIKA. *Jurnal Indo-Islamika*, 14(2), 420–431. <https://journal.uinjkt.ac.id/indo-islamika/article/view/42531>
- Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.61104/IHSAN.V2I3.331>
- Pratiwi, W., Supratman, O., & Rahayu, S. (2022). Pengaruh Minat Kerja dan Kemampuan

- Akademis Terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 2(2), 75–88.
<https://doi.org/10.17509/jptb.v2i2.51663>
- Ramayulis, R. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sa`diah, A. (2019). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 15(2), 144–160.
<https://doi.org/10.20414/JPK.V15I2.1760>
- Umar, B. (2020). *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Amzah.
- Walidin, W. (2016). ARAH PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA DALAM DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 147.
<https://doi.org/10.22373/JE.V2I2.813>
- Yudha, M. W., & Sya'bani, M. A. Y. (2023). MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PEDAGOGIS DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 6(1), 50–58.
<https://doi.org/10.32529/AL-ILMI.V6I1.2440>